



Manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul

Christie Garry Mewengkang 

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

mewengkang@iaknmanado.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.239>

Article History

Submitted: October 15, 2021

Reviewed: Dec. 02, 2022

Accepted: August 30, 2023

Keywords:

Christian education management;
excellent character;
excellent spirituality;
karakter unggul;
manajemen pendidikan kristiani;
spiritualitas unggul

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Educational management is closely related to creating a curriculum or managing classes in a learning process in educational institutions. The learning process that links Christian education with the formation of superior character has become a topic often repeated. However, connecting the management of Christian education with the appearance of excellent character is a discourse that needs to be considered in preparing the curriculum for Christian education. This article aims to show that the narrative of the formation of superior character is a necessity in Christian education. Using descriptive-constructive analysis methods, this research examines several previous literature related to Christian education. It produces an offer about building superior spirituality in Christian education to create excellent character. In conclusion, Christian education must be managed to develop the spirituality of exceptional Christian education.

Abstrak: Manajemen pendidikan sangat berkaitan dengan pembuatan kurikulum atau mengelola kelas dalam sebuah proses belajar di lembaga pendidikan. Sejatinya, proses belajar yang mengaitkan pendidikan kristiani dengan pembentukan karakter unggul telah menjadi bahasan yang kerap diulang-ulang; namun, bagaimana mengaitkan manajemen pendidikan kristiani dengan pembentukan karakter yang unggul merupakan sebuah diskursus yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum di pendidikan Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa narasi pembentukan karakter unggul menjadi niscaya dalam pendidikan kristiani. Dengan menggunakan metode analisis deksriptif-konstruktif, penelitian ini mengkaji beberapa literatur terdahulu terkait pendidikan kristiani, dan menghasilkan tawaran tentang membangun spiritualitas unggul dalam pendidikan kristiani sebagai cara membangun karakter unggul. Kesimpulannya, pendidikan kristiani perlu dikelola untuk dapat membangun spiritualitas pendidikan kristiani yang unggul.

Pendahuluan

Kepemimpinan kristiani merupakan panggilan yang sangat terkait dengan pekerjaan Tuhan; mereka yang terlibat dalam pekerjaan Allah harus melayani pekerjaan-Nya dengan sebaik-baiknya.¹ Dalam lingkup pendidikan kristiani, kepemimpinan kristiani sangat berkelindan dengan manajemen pendidikan, yang diejawantah dengan pendekatan pengelolaan mencakup prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan pandangan keagamaan Kristen dalam mengelola institusi

¹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Dasar Kepemimpinan Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2019), 5.

atau sistem pendidikan.² Manajemen pendidikan Kristen juga dapat mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, gereja, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Konsep ini dapat mencakup pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum, pembentukan kegiatan rohaniyah, dan dukungan bagi perkembangan karakter siswa berdasarkan ajaran Kristen.³

Konsep manajemen pendidikan juga menggambarkan pendekatan sistematis dalam mengelola proses pendidikan, di mana elemen-elemen seperti perencanaan strategis, pengambilan keputusan berbasis data, komunikasi yang efektif, dan peningkatan berkelanjutan menjadi sangat penting. Manajemen pendidikan bukan hanya tentang administrasi dan organisasi, tetapi juga melibatkan kepemimpinan yang inspiratif, pengembangan visi dan misi pendidikan, serta upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan karakter siswa. Dalam konteks global dan berubahnya tuntutan pendidikan, konsep manajemen pendidikan harus mampu menggabungkan tradisi dan inovasi untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi mendatang.

Berkaitan dengan tujuan manajemen pendidikan di atas dalam kaitan pendidikan yang berkualitas bagi generasi masa kini, maka faktor kualitas pembentukan karakter menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam penelitian ini, penekanan manajemen pendidikan kristiani menjadi penting dalam pembentukan karakter untuk generasi yang unggul. Hal ini sejalan dengan peran guru Kristen yang memimpin, perlu melandaskan kepemimpinannya pada pola kepemimpinan yang mampu memberikan pertumbuhan dalam kehidupan para peserta didik. Pola yang dimaksudkan adalah pola yang mampu membuat para peserta didik menghadapi suatu makna atau value atau untuk kemudian dapat menempatkan suatu perilaku yang tepat dalam konteks hidup zaman sekarang ini.

Kepemimpinan kristiani seorang guru Kristen tidak hanya dilihat dari seberapa hebat dia berkata-kata, namun juga kemampuannya mengatur kelas secara optimal, melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya secara total, berarti guru tersebut telah melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin di kelas.⁴ Kemudian di lingkungan kelas ini ini berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan siswa merasakan nilai-nilai agama Kristen dalam tindakan nyata, dan mengintegrasikan kepercayaan mereka dalam setiap aspek kehidupan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kristiani dalam manajemen di lingkungan kelas sangat diperlukan dalam pembentukan karakter generasi siswa di kelas.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat merujuk apa yang dilakukan oleh Rahayu dan Susanto; di mana mereka meneliti terkait kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas yang dikaitkan dengan perilaku belajar siswa kelas IV.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Data penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan guru dan manajemen kelas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Lumban Gaol dan Nababan tentang kepemimpinan guru

² Agus Lasy, *Manajemen Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 32.

³ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Bandung: Budi Utama, 2010), 50.

⁴ Reka Rahayu and Ratnawati Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV," *Perkasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018).

⁵ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, 56.

⁶ Rahayu and Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV."

agama Kristen, di mana hasilnya mengungkapkan bahwa kepemimpinan guru agama Kristen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Guru agama Kristen dapat melaksanakan tugas lebih baik lagi apabila memiliki karakteristik kepemimpinan seperti melayani dengan hati, adil dengan kebenaran firman Tuhan, semangat yang energik dalam Tuhan, optimis memberi perintah, manajemen waktu yang baik, mengasihi anak didik, objektif dan tegas dalam mengambil keputusan. Dengan adanya karakteristik yang demikian, kepemimpinan guru agama Kristen besar kemungkinannya akan berhasil.⁷ Penelitian berikut dilakukan oleh Imiati, Musakim, Zuhri, dan Mahmudah, yang memperlihatkan kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas terhadap perilaku belajar siswa.⁸ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan dari hasil uji persamaan regresi linier berganda yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru dan ketrampilan manajemen kelas mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian terdahulu di atas, yang menekankan aspek kepemimpinan dan manajemen guru, penelitian ini lebih fokus pada manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul. Untuk itulah penelitian bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul pada generasi masa kini. Untuk mencapai tujuan tersebut, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan data literatur baik berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Pengambilan data ataupun fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan sumber-sumber dari jurnal maupun tulisan ilmiah yang terpercaya dan akurat. Metode ini membantu penulis dalam melihat dan membandingkan pendapat dari banyak penulis terkait topik atau tema yang diangkat dalam sebuah makalah atau karya ilmiah yang dituliskan. Tahapan penelitian ini yaitu: memaparkan hakikat dari manajemen pendidikan Kristeni. Kemudian pembentukan karakter kristiani, serta analisis fungsi manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul.

Manajemen Pendidikan Kristiani

Manajemen pendidikan Kristen mencakup serangkaian prinsip, praktik, dan nilai-nilai yang mencerminkan pandangan keagamaan atau iman Kristen dalam pengelolaan institusi atau sistem pendidikan. Beberapa aspek yang termasuk dalam manajemen pendidikan Kristen adalah, pertama, visi dan misi kristiani.⁹ Visi dan misi kristiani ini mencerminkan tujuan dan pendidikan yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai agama Kristen, yang berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa. Pendidikan kristiani harus berbasis nilai, yang dalam hal ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika Kristen dalam seluruh aspek pembelajaran dan pengelolaan institusi pendidikan. Konsep ini mencerminkan komitmen untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristen, dengan tujuan mengembangkan individu yang lebih dari sekadar cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam pendidikan berbasis nilai iman Kristen, prinsip-

⁷ Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019).

⁸ Nur Ismiati et al., "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di SDI Islam 01 YMI Wonopringgo," *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021).

⁹ Bulanda Agata, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022).

prinsip seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan di luar kelas.

Selain itu, dalam manajemen pendidikan kristiani, harus ada kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, mengacu pada pendekatan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai dan spiritualitas kristiani yang melayani sesama.¹⁰ Spiritualitas yang mendasari kepemimpinan dalam pendidikan kristiani merupakan hal yang menggerakkan para pendidik, sebagai pemimpin, dalam melaksanakan tugas panggi-lannya. Jannes E. Sirait menawarkan pentingnya spiritualitas egaliter dalam kepemimpinan guru pendidikan kristiani, karena sarat dengan nilai-nilai penebusan Kristus yang tidak memandang rendah terhadap orang lain.¹¹ Prinsip ini sebenarnya mengakar pada sikap hospitalitas dalam pendidikan kristiani yang digagas oleh Serva Tuju et al., di mana segala perbedaan difasilitasi tanpa membedakan perlakuan terhadapnya.¹² Pemimpin di sekolah, khususnya proses belajar di kelas, dalam hal ini guru kristiani, akan selalu berhadapan dengan keberagaman siswa, selain keberagaman yang ada di sekolah secara umum. Di tengah keberagaman inilah iman Kristen dituntut dapat aktual, sehingga setiap guru mampu mengekspresikan dirinya dalam nilai-nilai kristiani yang ramah.

Pendidikan kristiani juga harus memperhatikan aspek pengembangan karakter dan spiritualitas sebagai upaya yang diberlakukan untuk membentuk karakter yang kuat dan pertumbuhan rohani yang mendalam pada siswa, berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Karakter dan spiritualitas dalam pendidikan kristiani sudah jelas harus menjadi luaran atau yang dihasilkan dari proses yang ada, baik di sekolah, rumah, dan gereja.¹³ Dan ini pun yang menjadi aspek berikutnya yang perlu diperhatikan dalam manajemen pendidikan kristiani, bahwa terjadi kolaborasi pendidikan antara sekolah, keluarga, dan gereja. Selain itu, harus ada integrasi nilai-nilai Kristen dalam kurikulum yang digunakan dalam proses belajar. Dalam manajemen pendidikan Kristen, upaya ini merujuk pada penggabungan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen ke dalam konten pelajaran dan aktivitas pembelajaran yang disediakan oleh institusi pendidikan Kristen. Pembentukan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar dan pertumbuhan iman (spiritualitas) siswa mencakup pada penciptaan lingkungan fisik, sosial, dan emosional.¹⁴ Guru sebagai pemimpin dalam kelas bertugas untuk mengelola kelas menjadi tempat yang dapat menstimulasi terjadinya pertumbuhan siswa secara holistik.

Mengelola pendidikan bukanlah sebuah proses yang dapat dilakukan dan selesai dalam satu kurun waktu tertentu, karena setiap masa memiliki tantangan dan kebutuhan yang dapat dipenuhi, salah satunya, melalui dunia pendidikan. Pendidikan kristiani tentu sangat terkait dengan pembentukan manusia, baik secara akademik maupun karakteristik. Kebutuhan masyarakat yang cerdas secara spiritual tidak hanya dibutuhkan dalam bingkai keagamaan, karena sejatinya semua lini kehidupan akan sangat memerlukan nilai-nilai agama yang dite-

¹⁰ Bdk. Maslan Lumbanraja, *Kepemimpinan, Pewartaan Firman Dan Jemaat, Yang Bertumbuh Di Era Milenial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 25.

¹¹ Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani," *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/157>.

¹² Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

¹³ Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 95–114; Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24–31.

¹⁴ Bdk. Melyar Mes et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 86–101.

rapkan dalam dunia kerja. Berbagai fenomena seperti korupsi atau kejahatan teknologi menjadi bentuk nyata dari rendahnya moralitas (atau etika) orang-orang yang melakukan pekerjaan yang dipercayakan. Penyalahgunaan jabatan bukan menjadi hal yang langka di muka bumi, bahkan di Indonesia sekalipun.¹⁵ Agama bukan alfa atau lalai dalam mengajarkannya, namun kemampuan menyerap para peserta didik dalam proses belajar yang kerap menjadi titik pangkal berbagai persoalan amoral tersebut, selain pola beragama yang melampaui fanatisme.

Intinya, bagaimana pesan etis dan teologis agama dapat terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik, sehingga dapat menjadi spiritualitas yang membangun karakteristik yang unggul. Dalam realitas kehidupan sosial beberapa waktu lalu, kita diperlihatkan pada fenomena beragama yang ekstrem hingga menciderai nilai-nilai kemanusiaan, di mana kekerasan atas nama agama menjadi begitu masif. Pendidikan agama sejatinya harus dapat menstimulasi nilai-nilai kemanusiaan¹⁶, karena untuk itulah agama diadakan, yakni mengeliminir kekacauan. Untuk menghindari kerusakan pranata sosial yang lebih besar akibat pola beragama yang ekstrem dan terlalu fanatik, digagaslah pola beragama yang moderat, yang menjunjung tinggi keberagaman. Produk yang di kemudian hari dikenal dengan moderasi beragama inilah yang diharapkan mampu diinternalisasi oleh setiap umat beragama, baik melalui pendidikan di ruang ibadah, keluarga, hingga sekolah, secara khusus dalam pendidikan kristiani.¹⁷ Karakter unggul menjadi harapan dalam pendidikan kristiani, dan ini pula yang menjadi tawaran dalam penelitian ini, bahwa luaran proses pendidikan berbasis iman Kristen ini dapat menjadi cara menyeimbangkan kemampuan intelektualitas dengan moralitas atau etika yang akan mengurangi terjadinya perilaku kriminalitas dalam ruang kerja.

Manajemen Pendidikan Kristiani dalam Pembentukan Karakter Unggul: Sebuah Refleksi Teologis

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan generasi yang lebih baik dengan jalan membentuk para peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter unggul. Istilah "unggul" atau "lebih baik" mengartikulasikan sekumpulan perilaku atau sikap yang mencerminkan hal-hal mulia, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, atau memiliki rasa empati terhadap sesama. Tentunya tidak hanya terbatas yang disebutkan di sini, namun setidaknya beberapa bentuk tersebut telah memberikan gambaran dan ekspresi kebaikan yang dimaksud. Pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah beberapa waktu silam sebagai spirit dalam dunia pendidikan, yang bisa saja berbasis pada budaya, kearifan lokal, agama, hingga falsafah bangsa. Diskusi ini tentunya akan memfokuskan pada pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, secara khusus iman Kristen. Eli Tanya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk meningkatkan kesadaran akan Allah sebagai realitas dalam pengalaman manusia dan rasa adanya hubungan pribadi dengan Dia, sehingga terjadi pertumbuhan iman melalui pengalaman hidup religiusitasnya dan diperlihatkan melalui karakter yang mencerminkan watak Kristus.¹⁸

¹⁵ Dewi Sekar Kencono, "Perempuan Dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi Dan Budaya Ketimuran)," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 2 (2013): 84–97.

¹⁶ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.

¹⁷ Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.

¹⁸ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cipanas: STT Cipanas, 2006), 30-31.

Lebih lanjut Tanya mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah menjadi sentral dalam pembentukan spiritualitas, karakter, dan watak peserta didik agar dapat hidup rukun, bersatu, dan saling bekerja sama. Apa yang dikatakan Tanya ini tidak sepenuhnya salah, karena bisa saja ia memandangnya dari perspektif seorang pendidik; akan senada dengan apa yang dilihat oleh seorang pendeta atau pemimpin gereja yang akan melihat gereja sebagai sentralnya. Saya berpendapat bahwa aspek kolaboratif, seperti yang telah disebutkan di atas, menjadi ekosistem pendidikan kristiani. Artinya, semua pihak berkontribusi secara seimbang: gereja, sekolah, dan keluarga, sehingga tidak boleh menyerahkan proses pendidikan berbasis iman Kristen ini hanya pada gereja atau sekolah. Memang ada pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, namun bukan berarti tanggung jawab itu ada di sana saja, seolah guru yang paling banyak menanggung beban itu. Hal ini tidak dapat dipungkiri menjadi cara berpikir orang tua atau keluarga yang menyerahkan proses pendidikan seutuhnya ke sekolah. Namun demikian, guru tidak boleh berkecil hati, merasa terbebani oleh "rasa percaya" orang tua terkait pendidikan moral berbasis agama pada anak-anak mereka. Justru di sinilah sekolah dapat memperlihatkan fungsi "sentral" pendidikan karakter, sehingga dibutuhkan kemampuan mengelolanya.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Generasi berkualitas bukan berarti pula bahwa seluruh orang yang ada di dalam generasi tersebut memiliki kualitas unggul. Faktanya, selalu ada kelompok *trouble makers* di setiap masa atau generasi, sehingga istilah generasi berkualitas unggul harus ditempatkan pada porsi yang seimbang. Kita mungkin cenderung mengkotak-kotakkan domain pendidikan, sekolah sebagai tempat yang formal dan gereja adalah tempat informal. Pendidikan spiritual sangat kuat dikaitkan dengan kehidupan bergereja atau ibadah. Walau tidak seutuhnya salah, namun gereja seperti terpola dengan tanggung jawab pertumbuhan iman dan spiritualitas, seperti yang dibagikan oleh Stevanus dan Sitepu.¹⁹ Namun, apa yang mereka bagikan masih sangat bersifat normatif dan mengulang pola lama, sehingga memperpanjang cara berpikir yang monoton dalam proses pendidikan kristiani. Sikap seperti inilah yang seharusnya direkonstruksi oleh kalangan akademisi, sehingga fungsi *eklesia* sebagai ruang pertumbuhan rohani pun dapat terjadi di rumah dan sekolah.

Sekolah dapat menjalankan fungsi *eklesia* sebagai ruang pertumbuhan iman, sehingga berimplikasi untuk membangun spiritual pendidikan kristiani yang dapat diejawantah pada segala aspek kehidupan. Peserta didik merupakan bagian masyarakat, yang secara sosial mengalami perjumpaan dengan segala level usia, sehingga dibutuhkan kemampuan beradaptasi dengan mengedepankan nilai iman kristiani. Dalam hal ini spiritualitas siswa atau peserta didik akan sangat membantu mereka berlaku sebagai pribadi unggul. Proses pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak terjadi tanpa rintangan atau beragam persoalan, karena faktanya ada saja siswa yang memiliki sifat buruk, bahkan setelah keluar dari ruang ibadah. Ruang liturgis tidak otomatis mengubah mentalitas siswa, dibutuhkan sebuah proses panjang dan resilien yang menuntut adanya tata kelola yang juga unggul.

Pengelolaan proses belajar atau pendidikan di sekolah memang seutuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga tata kelola atau manajemen pendidikan akan dibutuhkan pada proses ini. Chirstar Rumbay et al. menawarkan manajemen pendidikan kristiani yang berbasis

¹⁹ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

pada kearifan lokal *Mapalus*.²⁰ Apa yang diperlihatkan oleh hasil penelitian mereka mengaitkan budaya Minahasa dengan pola kepemimpinan yang dianggap mampu membangun sebuah tata kelola yang kontekstual dalam pendidikan kristiani. Apa yang dilakukan oleh Rumbay et al. dapat menginspirasi manajemen pendidikan kristiani yang berbasis budaya, di mana nilai budaya merupakan bagian kehidupan yang melekat dari saat orang lahir. Namun, ini akan terbatas pada daerah-daerah yang dianggap basis kekristenan, belum bisa diejawantah secara menyeluruh. Manajemen pendidikan kristiani sejatinya dibangun dari refleksi iman Kristen, yang sangat mungkin berbasis pada teologi Kristen tertentu atau narasi biblikal.

Manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan Kristen, karena dalam pengelolaannya guru berfungsi sebagai pemimpin. Spiritualitas egaliter yang ditawarkan oleh Sirait dalam pendidikan kristiani dapat menjadi refleksi teologis, bahwa pengelolaan pendidikan kristiani haruslah bersifat adil dan merata. Pendidikan secara umum masih bergumul dengan sikap segregasi yang menghasilkan ketimpangan antara timur dan barat. Guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan kristiani harus bersifat egaliter, sama halnya dengan Kristus yang tidak memandang setiap orang secara hierarkis atau pengkastaan. Spiritualitas segregasi akan sangat bisa melahirkan mentalitas yang sama, selalu mengkotak-kotakkan orang menurut kriteria yang diinginkan. Hal ini tidak boleh terjadi dalam proses pendidikan kristiani, sehingga spirit yang "ditularkan" melalui proses pendidikan akan menjadi energi positif bagi peserta didik dalam bertumbuh. Istilah "ditularkan" merupakan ekspresi secara teknis bagaimana siswa akan lebih cepat meniru apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin ketimbang mempraktikkan teori-teori atau materi dalam proses belajar.

Selain itu, apa yang digagas oleh Tuju et al., hospitalitas dalam pendidikan kristiani²¹, dapat digunakan dalam mengonstruksi manajemen pendidikan kristiani di sekolah. Hospitalitas memperlihatkan kemampuan setiap guru untuk menerima keberagaman dan mengelola keberagaman tersebut sebagai potensi yang baik dalam anugerah Allah. Hospitalitas adalah cerminan sikap teologis yang diperlihatkan oleh Allah melalui Kristus yang menempatkan kefanaan manusia dalam hadirat-Nya. Hospitalitas juga dipertunjukkan oleh komunitas iman mula-mula dalam pimpinan para rasul (Kis. 2:41-47), bagaimana komunitas ini dapat mengelola proses belajar umat yang sangat tinggi animonya, sehingga mereka bertumbuh secara unggul dalam segala situasi. Karakter unggul gereja mula-mula tidak menyiratkan seolah semua anggota berlaku sempurna; tentu hal ini menjadi harapan dalam pendidikan iman, namun realitas menunjukkan berbagai persoalan yang muncul dari dalam komunitas itu. Keunggulan kualitas karakter gereja perdana setidaknya diperlihatkan bagaimana keuletan dan ketekunan mereka dalam iman ketika menghadapi berbagai situasi yang cenderung tidak menyenangkan.

Generasi gereja mula-mula seringkali menjadi idaman banyak gereja masa kini untuk menggunakan mereka sebagai model bergereja. Generasi unggul ini tidak lepas dari pola atau manajemen pendidikan iman yang dilakukan para rasul di masa itu. Gereja mula-mula memperlihatkan karakteristik keuletan Kristus (*the passion of the Christ*), hal ini sangat fundamental dalam membangun imaji pendidikan di masa kini, seperti yang disarankan oleh Rinto Hutapea, bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi

²⁰ Christer Arstilo Rumbay, Stimson Hutagalung, and Rudolf W Sagala, "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa Dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 287–301.

²¹ Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk."

yang berkualitas.²² Ini berarti, bahwa para rasul memainkan peran penting sebagai soko guru yang mengajarkan iman Kristen bukan saja pada ruang kelas di tengah komunitas iman, namun juga pada ruang publik melalui teladan dan karakteristik rasuli. Sekolah diharapkan dapat menjalankan fungsi ini, seperti rasul yang memimpin umat dalam proses pertumbuhan karakter Kristus, sehingga mereka kuat dalam segala situasi.

Pendidikan Kristiani yang Unggul: Membangun Spiritualitas

Konstruksi manajemen pendidikan kristiani di ruang kelas, baik di sekolah umum maupun pada sekolah-sekolah berbasis iman Kristen (lembaga pendidikan Kristen) harus terbuka terhadap keberagaman, bahkan hingga kemungkinan adanya perbedaan agama. Hal ini bukan sesuatu yang mengada-ada karena realitasnya banyak siswa dari latar belakang non-Kristen yang menjadi peserta didik dalam lembaga pendidikan Kristen. Mengelola keberagaman dalam dunia pendidikan harus dimulai dari kemampuan guru dalam mengelola potensi dirinya. Artinya, mengelola kepentingan yang multiplisitas menuntut spiritualitas guru sebagai pemimpin. Mencetak generasi unggul tidak semudah menarasikannya dalam untaian kata-kata yang penuh harapan dan keyakinan. Kita mungkin merefleksikannya dari kehidupan gereja mula-mula, para rasul, bahkan kehidupan Yesus, namun seringkali narasi tidak mengakomodir keseluruhan fakta hidup yang penuh beragam rasa tidak menyenangkan, penderitaan, kompleksitas masalah, hingga kekecewaan dan rasa frustrasi menghadapi keadaan. Itu sebabnya dibutuhkan pribadi-pribadi unggul untuk ada dalam sebuah proyek membangun generasi unggul melalui tata kelola (manajemen) pendidikan unggul berbasis iman Kristen.

Karakter unggul tentu berkelindan dengan spiritualitas unggul, sehingga pendidikan kristiani yang diinternalisasi dalam kurikulum pendidikan haruslah mengekspresikan spiritualitas unggul. Artinya, pendidikan kristiani tidak hanya mencekoki siswa tentang bagaimana bersikap baik dengan mengacu pada moralitas dan etika Kristen, atau pengetahuan Alkitab yang sangat baik, namun juga menunjukkan sikap dan karakter unggul tersebut melalui kehidupan para guru.²³ Itu sebabnya, pengelolaan atau manajemen pendidikan kristiani tidak boleh mengabaikan (*ignore*) pembangunan spiritualitas yang unggul. Nilai-nilai iman Kristen yang diajarkan melalui materi ajar harus berimplikasi pada proses membangun spiritualitas kristiani yang unggul. Setidaknya, sikap hospitalitas dan egaliter Kristus menjadi nilai atau benih unggul dalam proses pendidikan kristiani yang dikelola dalam kelas atau sekolah.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan kristiani bukan saja menjadi proses yang menghasilkan kurikulum dengan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan nilai unggul, melainkan juga sebuah proses membangun spiritualitas pendidikan kristiani yang berbasis pada narasi karakter unggul Kristus, para rasul, dan bahkan gereja mula-mula sebagai patron generasi perdana yang unggul. Kualitas unggul yang diperlihatkan melalui karakter peserta didik akan sangat bergantung pada cara mengelola proses pendidikan itu sendiri, yang dimulai dari membangun spiritualitas unggul para guru dan dilanjutkan pada para siswa yang diajar.

²² Rinto Hasiholan Hutapea, "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.

²³ Benyamin Haninuna et al., "Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023).

Referensi

- Agata, Bulanda. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Gaol, Nasib Tua Lumban, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019).
- Haninuna, Benyamin, Marcellius Lumintang, Defly Farly Piong, and Valentino Wariki. "Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023).
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24–31.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Dasar Kepemimpinan Kristen*. Malang: Ahlimedia Press, 2019.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.
- — —. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Ismiati, Nur, Zaenal Mustakim, Saefudin Zuhri, and Umi Mahmudah. "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Menajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di SDI Islam 01 YMI Wonopringgo." *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021).
- Kencono, Dewi Sekar. "Perempuan Dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi Dan Budaya Ketimuran)." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 2 (2013): 84–97.
- Lasy, Agus. *Manajemen Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Lumbanraja, Maslan. *Kepemimpinan, Pewartaan Firman Dan Jemaat, Yang Bertumbuh Di Era Milenial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mes, Melyar, Gusti Sette, Rianto Metboki, and Levi Lefta. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 86–101.
- Rahayu, Reka, and Ratnawati Susanto. "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV." *Perkasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018).
- Rumbay, Charstar Arstilo, Stimson Hutagalung, and Rudolf W Sagala. "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa Dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 287–301.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI:*

- Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Bandung: Budi Utama, 2010.
- Sirait, Jannes Eduard. "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani." *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/157>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: STT Cipanas, 2006.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.